

## ANALISIS KELAYAKAN ASPEK NON FINANSIAL USAHATANI MERICA (*Piper nigrum* L.) DI DESA TANETE KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Andi Sitti Halimah dan Andi Nuddin  
Universitas Muhammadiyah Pare pare  
ima\_gaansil@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Merica adalah komoditi potensial untuk dikembangkan karena merupakan salah satu komoditi penting. Usahatani merica membutuhkan investasi yang tinggi sehingga perlu dilakukan suatu studi kelayakan di tingkat petani. Penelitian ini bertujuan mengetahui kelayakan usahatani di Desa Tanete, berdasarkan aspek non-finansial seperti aspek pasar, aspek teknik, aspek manajemen, dan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani merica di Desa Tanete, Kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Aspek Non-finansial, Kelayakan Usahatani

### ABSTRACT

Pepper is a commodity which has a potential to be developed because it is an important commodity. The farming of pepper is necessary high investments so that it needs a feasibility study of the pepper of farmer's level. The study aims to to determine feasibility of pepper farming in Tanete Village, based on nonfinancial aspect such as market aspect, technical aspect, management aspect, and also social, economic, and environmental aspect. Methods of analysis data which are used on this research is qualitative. The research result showed that the pepper farming in Tanete Village, Maiwa Subdistrict-Enrekang District is feasible to be done .

Keywords : Nonfinancial Aspect, Feasibility of Farming

### PENDAHULUAN

Lada atau Merica (*Piper nigrum* Linn) merupakan salah satu jenis tanaman rempah penting, baik dari segi kegunaannya yang khas, tidak bisa digantikan dengan tanaman rempah lain maupun sebagai komoditas penghasil devisa negara. Pada tahun 2000, devisa yang dihasilkan komoditas merica mencapai US\$ 221 juta atau menduduki urutan ke enam pada sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit, karet, kakao, kalapa dan kopi (BPS, 2014). Luas areal lada/merica nasional tahun 2000 mencapai 150.531 ha dengan produksi 69.087 ton dimana hampir seluruhnya (99,8%) dikelola dalam bentuk perkebunan

rakyat dan sisanya (0,2%) dalam bentuk perkebunan besar swasta (Ditjenbun, 2014).

Selain dapat dapat sebagai bahan pangan sebagai bumbu masakan dan juga sebagai bahan baku industri, merica juga menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, karena buahnya selain dijadikan bumbu masak juga mempunyai kapasitas menaikkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, dan membuka kesempatan kerja (Sumantri, dkk. 2004).

Perkembangan luas areal pertanaman merica selama beberapa tahun terakhir pada dasarnya merupakan respon masyarakat terhadap harga jual komoditi

merica di pasar domestik yang telah terintegrasi dengan harga pasar dunia (Nurasa, 2012). Tingginya respon masyarakat untuk kembali mengusahakan merica, merupakan sebuah peluang yang harus ditangkap dan dimaksimalkan oleh pengambil kebijakan. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang sejak sepuluh tahun terakhir mulai giat mengembangkan tanaman merica. Pada tahun 2014 berdasarkan data BPS Enrekang, daerah ini memiliki luas areal perkebunan merica sebesar 1.078 hektar, dan luas lahan tersebut tersebar di beberapa daerah yang masih diusahakan dengan cara budidaya sederhana, bahkan ada yang sengaja diusahakan di pekarangan rumah.

Kabupaten Enrekang saat ini menjadi salah satu daerah yang cukup potensial untuk pengembangan produksi komoditas merica di Sulawesi Selatan. Petani di Desa Tanete Kecamatan Maiwa telah melakukan pengembangan melakukan usahatani komoditas ini sebagai sumber penghasilan pendukung pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Potensi produksi merica di daerah ini terlihat dari produksi merica yang secara umum berdasarkan data BPS dalam Enrekang dalam Angka cenderung mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Terhitung 2013 – 2015, produksi merica di Kabupaten Enrekang mencapai 317 – 441 ton.

Kondisi lahan yang memungkinkan dan giatnya petani dalam mengusahakan tanaman merica ini sebagai penyangga ekonomi masyarakat di Desa Tanete, dianggap perlu dilakukan penelitian terhadap kelayakan dari usaha merica dari aspek non-finansial yang saat ini menjadi perhatian petani sekitar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai Maret - Mei 2018, dengan objek yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Tanete Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Merica, merupakan kata yang paling umum digunakan oleh masyarakat khususnya di lokasi penelitian sehingga ini yang menjadi alasan bagi penulis memilih kata ini dibandingkan lada. Berdasarkan keterbatasan akses tempat penelitian, data, dan informasi yang diperoleh, penelitian hanya mengkaji mengenai pelaksanaan usahatani merica dalam aspek non finansial. Sampling dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu sebanyak 30 orang petani. Pemilihan sampel sebanyak 30 responden dipilih secara purposive oleh aparaturnya setempat atas pertimbangan karena petani tersebut sudah berpengalaman dan masih aktif dalam melakukan usahatani merica. Data dan informasi secara kualitatif diolah untuk menganalisis aspek non finansial, meliputi: aspek pasar, teknis, manajemen, sosial-ekonomi dan lingkungan (Mawarnita, 2013).

### Aspek Pasar

Hal-hal yang dianalisis terkait dengan aspek pasar dalam penelitian ini adalah peluang, potensi pasar, perkembangan harga merica, dan gambaran saluran pemasaran merica di lokasi ini.

### Aspek Teknis

Aspek teknis yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi, keseluruhan kegiatan usaha merica dan penanganan pascapanen, yaitu: persiapan budidaya dan faktor-faktor input produksi (lahan, varietas bibit tanaman merica yang digunakan oleh para petani, pengadaan pupuk dan obat, dan tenaga kerja), kegiatan budidaya, penanganan

permasalahan hama dan penyakit, dan penanganan pascapanen.

#### Aspek Manajemen

Beberapa faktor yang dianalisis dalam aspek manajemen, yaitu terkait manajemen pelaksanaan kegiatan usaha merica, manajemen sumberdaya manusia, dan kemampuan manajerial para petani dalam kaitannya dengan penjualan hasil usaha merica.

#### Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam penelitian ini merupakan kelayakan usaha merica dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi dan lingkungan mencakup kontribusi usaha merica yang dilakukan oleh para petani terhadap masyarakat sekitar dalam hal penyerapan tenaga kerja dan penyediaan lapangan pekerjaan, kontribusi terhadap pembangunan dan pendapatan daerah, dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap lingkungan di lokasi tersebut.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis aspek non finansial merupakan bagian penting dalam analisis kelayakan usaha yang harus dilakukan karena akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan usahatani merica di lokasi penelitian. Adapun aspek-aspek non finansial yang dimaksud, meliputi ;

#### Aspek Pasar

Aspek pasar menjadi aspek penting untuk melihat peluang dan potensi pengembangan usahatani, karena berkaitan dengan permintaan dan penawaran konsumen terhadap produk yang dibutuhkan. Kebun merica yang diusahakan petani di desa ini merupakan perkebunan rakyat yang keseluruhannya dikelola oleh

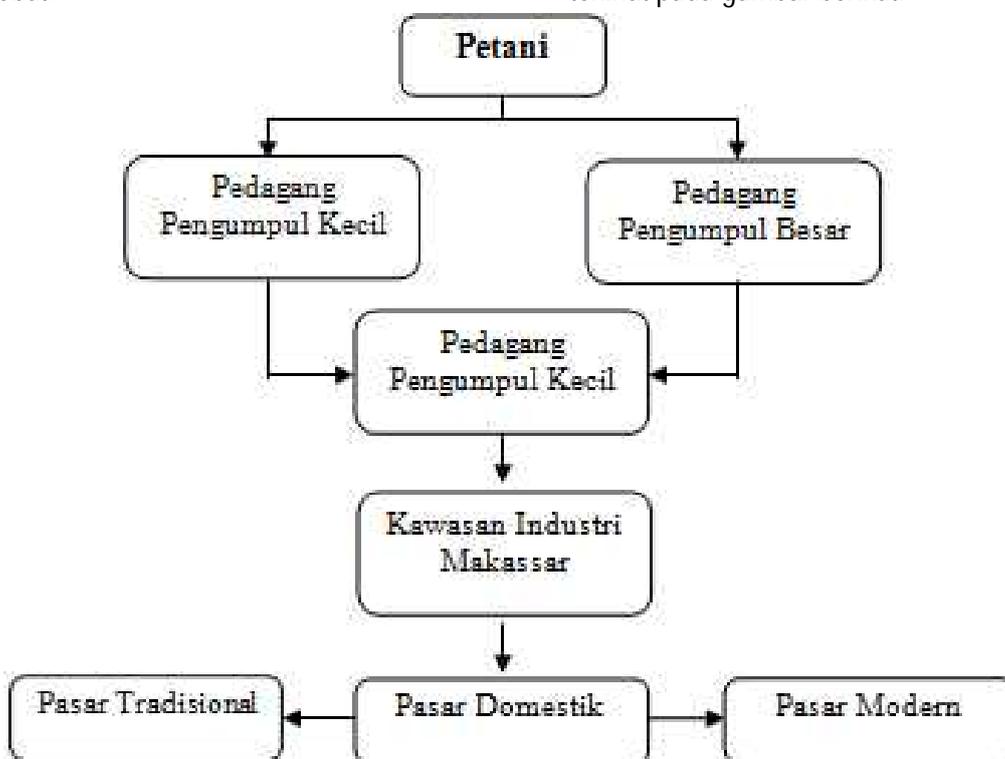
masyarakat. Usahatani mereka belum begitu banyak menyita perhatian masyarakat luar wilayah kabupaten, karena masih dianggap sebagai usahatani alternatif dan belum mampu menjadi supplier bagi propinsi Sulawesi Selatan. Salah satu penyebabnya adalah fluktuasi harga sehingga usahatani komoditas ini masih dilakukan oleh petani yang memiliki modal besar.

Harga merica di berbagai daerah juga cenderung berfluktuatif, minat petani dalam usahatani saat harga jual komoditi ini mencapai Rp.100.000/kg. Namun, tahun 2010 sampai 2012, harga berada diposisi terendah antara Rp.30.000/kg sampai Rp.40.000/kg. Harga yang diterima petani di Kabupaten Enrekang pada tahun 2016 sebesar Rp.45.925/kg, dan secara perlahan terus meningkat hingga kisaran Rp 80.000/kg pada tahun 2017. Hal ini juga mendorong petani merica terus berupaya untuk meningkatkan luas areal dan produksi sehingga membuat pengusahaan komoditi ini kembali ditekuni oleh petani.

Saat ini, harga jual merica di Desa Tanete adalah Rp50.000/kg sedangkan distribusi pemasaran bagi pedagang pengumpul hanya mendapatkan margin keuntungan sekitar Rp150/kg sampai Rp800/kg. Harga ditingkat petani ditentukan oleh pedagang pengumpul desa. Oleh petani merica dijual ke pedagang desa yang bertindak sebagai pedagang pengumpul kecil dan pedagang pengumpul besar. Pedagang pengumpul ini merupakan anggota masyarakat setempat. Dalam distribusi pemasaran merica dari petani ke pedagang pengumpul dan pedagang besar tidak ada sortiran dan pemisahan kualitas merica. Harganya pun ditetapkan sama untuk semua merica yang dijual. Dengan

penguasaan modal yang kuat, pedagang pengumpul ini umumnya membayar secara tunai setiap merica yang dibeli. Beberapa pedagang pengumpul desa akan langsung menjualnya kepada pedagang pengumpul besar yang ada di Kecamatan hingga Kabupaten. Sementara itu, pedagang pengumpul lainnya akan menjual kembali merica tersebut kepada pedagang besar lainnya dan biasanya pedagang besar dari daerah lain yang langsung mendatangi desa tersebut.

Pedagang pengumpul besar adapula yang melakukan penyortiran merica dan menjualnya ke pedagang besar di Makassar (Kawasan Industri Makassar). Merica yang ada di wilayah tersebut umumnya untuk memenuhi permintaan domestik yang tersebar di seluruh daerah SulSel bahkan beberapa pedagang besar mengakui telah menyuplai beberapa daerah di luar SulSel. Gambaran saluran pemasaran yang umumnya terjadi pada komoditi ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Berdasarkan analisis terhadap aspek pasar, usahatani merica di Desa Tanete Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang masih layak dijalankan. Aspek pasar yang telah dianalisis menghasilkan bahwa usahatani ini menghasilkan produk yang dapat diterima oleh pasar. Selain itu, masih terdapat potensi dan peluang pasar merica yang ditunjukkan dari meningkatnya permintaan pasar.

**Aspek Teknis**

Aspek teknis yang dianalisis adalah mencakup pengadaan kebutuhan produksi (usahatani merica), keseluruhan kegiatan usahatani merica dan penanganan pascapanen, yaitu: kegiatan budidaya, pengolahan tanah, penanamam, pemeliharaan, pemupukan, penanganan permasalahan hama dan penyakit, panen, dan pascapanen.

Umumnya usahatani merica di Desa Tanete dilakukan menggunakan lahan milik sendiri. Lahan yang digunakan merupakan lahan yang sengaja dimanfaatkan oleh para petani untuk menanam komoditi ini. Lahan tersebut sebelumnya merupakan lahan hutan yang belum dimanfaatkan, namun petani tidak mengalami banyak hambatan dalam mengelola lahan sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik di sana. Luasan lahan yang dimanfaatkan untuk usahatani lada putih di Desa ini berkisar 0.5 hektar.

Komponen lain yang member andil terhadap usahatani adalah tenaga kerja, yang menjadi salah satu faktor produksi penting. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani ini terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Namun, sebagian besar petani di Desa Tanete menggunakan tenaga kerja dalam keluarga mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, hingga pemeliharaan kecuali panen. Adapun penggunaan tenaga kerja luar keluarga seluruhnya berasal dari warga setempat. Dalam tahap panen, biasanya petani membutuhkan tenaga kerja tambahan dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Butuh waktu 6 jam sehari untuk memetik merica dengan upah sebesar Rp25.000/hari. Besaran upah tersebut disesuaikan untuk setiap tenaga kerja panen. Dalam luasan tanam 0,5 ha lada putih, biasanya menggunakan maksimal berjumlah total 3-4 tenaga kerja untuk memetik pada saat musim panen. Biasanya dibutuhkan 2-3 tenaga kerja dari luar keluarga. Namun, penggunaan tenaga kerja luar keluarga pun disesuaikan dengan kebutuhan dan banyaknya produksi yang dihasilkan.

Biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam usahatani (Nurmalina, dkk. 2010) termasuk komoditi ini, sehingga dengan keadaan lahan yang juga terbatas, petani hanya menggunakan tenaga luar keluarga sebagai tenaga kerja bantuan pada saat panen atau kondisi terdesak. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Selain harga jual, jumlah produksi juga akan mempengaruhi besarnya penerimaan petani. Selama ini, meskipun kegiatan budidaya cukup menguntungkan petani secara finansial namun produksi yang dihasilkan belum mencapai produksi yang optimal. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pemeliharaan yang kurang optimal karena keterbatasan pengetahuan petani. Oleh sebab itu, diperlukan upaya peningkatan produksi agar usahatani merica dapat meningkatkan pendapatan petani dan menghasilkan kualitas produksi sesuai yang diharapkan.

Usahatani merica di Desa Tanete sudah lama sebagai aktivitas alternatif bagi masyarakat untuk menghasilkan pendapatan. Ketersediaan sarana produksi komoditi ini cukup mudah untuk diperoleh petani. Dalam pengolahan pasca panen masih dilakukan secara manual, namun hal ini bukan suatu hambatan bagi usahatani di Desa ini. Oleh sebab itu, berdasarkan aspek teknis yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa usahatani tersebut masih layak untuk dijalankan. Hanya saja, menurut Manohara (2011) bahwa dalam kondisi tertentu, petani perlu mendapatkan sosialisasi dan pengetahuan mulai dari cara budidaya yang baik menurut GAP (Good Agricultural Practice), teknologi budidaya sebagai pendukung, seperti: penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan

penyakit untuk meningkatkan mutu dan kualitas serta jumlah produksi tanaman.

#### Aspek Manajemen

Analisis aspek manajemen dalam usahatani merica di lokasi penelitian ini ditinjau melalui beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, pengalaman, dan keahlian para petani dalam melakukan usahatani, kemampuan manajerial, manajemen petani dalam kaitannya dengan hubungan kepada para pedagang pengumpul.

Kegiatan usahatani di Desa Tanete merupakan kegiatan yang sudah sejak lama, tahapan pelaksanaannya sudah dilakukan dengan baik mulai dari mempersiapkan lahan melalui pengolahan tanah sampai kegiatan pengangkutan. Keterbatasan pengetahuan petani membuat manajemen yang kurang terstruktur dalam bentuk pencatatan tertulis. Dalam hal ini, petani tidak membuat rincian pembukuan mengenai pengeluaran dan pemasukan dari usahatani. Mengatasi keterlambatan datangnya pupuk subsidi dari pemerintah, biasanya petani tetap memupuk namun membelinya di toko pertanian biasa dengan harga yang pastinya lebih tinggi. Kegiatan pemupukan terkadang disesuaikan dengan kondisi keuangan petani tanpa mengikuti pedoman jumlah takaran yang dianjurkan.

Dalam distribusi pemasaran, petani menjual merica yang telah dikeringkan kepada pengumpul desa dengan sistem pembayaran tunai. Sebelum menjual hasil panennya, petani juga melihat harga jual di pengumpul desa. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari kerugian dalam usahatani, karena keadaan harga jual komoditi ini yang sangat fluktuatif dan hasil panen yang juga tidak maksimal. Apabila harga jual rendah dan belum membutuhkan uang, petani

biasanya lebih memilih untuk menyimpan hasil panennya sebagai produk tabungan bagi mereka. Penyimpanan merica dilakukan di rumah masing-masing petani, apabila pengeringannya dilakukan secara maksimal maka merica yang disimpan akan bertahan lama.

#### Aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan

Usahatani merica di Desa Tanete memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat, diantaranya : aktivitas tersebut mampu memberikan pendapatan tambahan kepada masyarakat sekitar melalui penggunaan tenaga kerja terlebih saat musim panen yang umumnya setahun sekali, akan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk memetik buah merica. Pada saat panen, biasanya menggunakan tenaga kerja perempuan yang merupakan ibu-ibu masyarakat setempat sehingga akan membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Meskipun bukan merupakan tenaga kerja tetap namun bagi mereka pekerjaan tersebut dirasakan telah cukup mengurangi pengangguran. Selain itu, aktivitas tersebut menciptakan interaksi positif bagi mereka yang berperan sebagai pedagang pengumpul. Dalam hal ini, pedagang pengumpul melakukan kegiatan pemasaran merica dengan membeli hasil panen dari petani kemudian menjualnya kepada pihak pengumpul besar dengan margin tertentu.

Adanya usahatani ini pun dianggap petani dan masyarakat sekitar sebagai jembatan silaturahmi mereka dan ikatan emosional yang semakin baik. Hal ini terlihat masih adanya gotong royong antar sesama petani atau masyarakat lainnya dalam kegiatan usahatani, misalnya: pada saat pembukaan lahan, saling membantu petani yang baru mulai menanam merica. Hal itu

akan dilakukan bergantian kepada petani lain yang ikut membantu. Pada kenyataannya, selain dapat menambah ikatan silaturahmi yang kuat, gotong royong ini juga dilakukan untuk menghemat biaya operasional tenaga kerja yang harus dibayarkan petani.

Secara aspek ekonomi, dampak usahatani ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat yang menjadi tenaga kerja luar keluarga. Dalam pemetikan buah merica, biasanya petani menggunakan tenaga kerja perempuan tambahan yang berasal dari luar keluarga dan bukan tenaga kerja tetap. Dalam sekali musim panen, mereka mendapatkan upah sebesar Rp. 25.000/hari selama 30 hari.

Selain itu, aspek ekonomi juga dapat ditinjau dari kegiatan para pedagang pengumpul dalam memasarkan hasil panen merica yang sebagian besar merupakan warga sekitar Desa Tanete. Dengan kegiatan tersebut, sebagian masyarakat sekitar dapat memperoleh penghasilan dari pemasaran komoditi ini. Pedagang pengumpul desa hanya mendapatkan penghasilan sekitar Rp150 sampai Rp800/kg dari merica yang dipasarkan. Pemasaran yang dilakukan petani terhadap pedagang pengumpul biasanya bergantung pada keadaan harga jual.

Analisis aspek lingkungan dari usahatani merica di Desa Tanete menunjukkan bahwa tidak ada dampak merugikan yang ditimbulkan dari adanya aktivitas budidaya komoditi ini. Pada dasarnya, tempat pencucian merica yang merupakan sungai mengalir dan bersih terletak jauh dari pemukiman warga, sehingga bau yang ditimbulkan dari perendaman yang dilakukan sehari-hari tidak mengganggu aktivitas lain masyarakat.

Sementara itu, tangkai dan sampah lainnya atau sisa dari pengolahan pascapanen merica juga dibuang pada tempat yang sudah ditentukan. Hingga kini, menurut petani dan masyarakat sekitar Desa Tanete aktivitas budidaya merica selama ini belum menimbulkan dampak serius bagi mereka.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa potensi lahan dan peluang pengembangan usahatani merica secara aspek non finansial, yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dari usahatani di Desa Tanete Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang layak untuk dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. Produksi Tanaman Perkebunan Dalam Negeri. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun). 2014. Perkembangan Volume Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2008-2013. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
- Manohara, Dyah. 2011. Good Agricultural Practice (GAP). International Pepper Community. (IPC), Jakarta.
- Mawarnita, Cynthia. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Lada (*Piper nigrum L.*) Di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Bogor.
- Nurasa, Tjetjep. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Lada Putih di Kabupaten Bangka. Pusat Penelitian dan

Pengembangan Sosial Ekonomi  
Pertanian. Bogor, Jawa Barat.

Nurmalina R, Sarianti T, dan Karyadi A.  
2010. Studi Kelayakan Bisnis.  
Departemen Agribisnis Fakultas  
Ekonomi dan Manajemen, IPB.  
Bogor.

Sumantri, Basuki, dan Mery. 2004. Analisis  
Kelayakan Finansial Usahatani Lada  
(Pepper nigrum, L) Di Desa Kunduran  
Kecamatan Ulu Mui Kabupaten Lahat  
Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu-Ilmu  
Pertanian Indonesia, Volume 6, No 1,  
2004, Hlm. 32-42.